



**MEMAHAMI AL-QUR'AN SEBAGAI AYAT ATAU SURAT
MAKKIYAH DAN MADANIYYAH**
**UNDERSTANDING THE KORAN AS A VERSE OR LETTER OF
MAKIYYAH AND MADANIYYAH**

Fatihah Izzatul Yusrany

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

izzatulyusrany@gmail.com

Abstrak Artikel ini menjelaskan konsep tentang ayat maupun surat yang termasuk dalam kategori makkiyah dan madaniyah. Dimana berbagai perintah ataupun larangan dalam syariat yang berbasis pada dalil-dalil makkiyah dan madaniyah. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril. Masa turunnya dibagi menjadi dua periode yaitu sebelum dan sesudah hijrah Rasulullah SAW. Secara umum ayat yang diturunkan di Mekah dan sekitarnya sebelum hijrah disebut Makkiyah, dan ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya sesudah hijrah disebut Madaniyah. Tulisan ini berfokus pada pengertian, kategori Makkiyah dan Madaniyah, dasar penetapan, ciri-ciri, kegunaan, dan faedah mempelajarinya. Pengklarifikasin Al-Qur'an ini tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW, melainkan ijtihad dari para ulama'. Pengklarifikasian ini penting sekali untuk memahami surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks apa dan bagaimana ayat tersebut diturunkan. Metode penelitian yang digunakan kajian pustaka, dengan data dan analisis secara kualitatif juga dengan pendekatan pendekatan studi kritis atas penelitian makki dan madani. Dengan melakukan penelaahan secara teliti dengan buku-buku atau literature yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan yang dibahas. Sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial.

Kata kunci: Al-Qur'an, Makkiyah, Madaniyah, Hijrah

Abstract This article explains of a verse or letter which is included in the category of makkiyah and madaniyah. Where are the various commands or prohibitions in sharia bases on makkiyah and madaniyyah arguments. Al-Qur'an is word of Allah SWT that was sent down to Rasulullah SAW throught of angel Jibril. The period of descent is divided into two periods, namely before and after hijrah Rasulullah SAW. In general, the verses that were revealed and Mecca and its surrounding before the hijrah and called Makkiyah, and the verses that were revealed in Median and its surrounding after the hijrah and called Madaniyah. This paper focuses on the meaning, kategories Makkiyah and Madaniyah, the basis for determinatio, characteristics, uses, and benefit, of studying them. This

clarifications of the koran was not carried out by Rasulullaah SAW, but rather ojtihad from the scholars'. This clarifications is very important to understand the surah and verses of the Al-Qur'an in what context and how they were revealed. The research method used is literature review, with qualitative data and analysis also with a critical study approach to makki and madani research. By conducting a careful study of books or literature related to the topics discussed. Reading sources are an essential part of research support.

Kata kunci: Al-Qur'an, Makkiyah, Madaniyah, Hijrah

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap Ilmu Al-Qur'an menjadi bagian terpenting dibandingkan ilmu yang lain. Termasuk yang diturunkan di Mekkah tapi dalam kategori Madinah, atau diturunkan di Madinah tapi dalam kategori Mekkah, dan sebagainya. Mempelajari Al-Qur'an merupakan tentu tidak akan terlepas dari sejarah ilmu Al-Qur'an itu sendiri. Pengetahuan tentang sejarah Al-Qur'an tentu juga akan mencakup tentang pembahasan bagaimana Al-Qur'an itu diturunkan dan membuat kita mengenal istilah Makiyyah dan Madaniyyah. Semua bangsa berusaha keras untuk melestarikan warisan pemikiran dan sendi-sendi kebudayaannya. Demikian juga umat islam amat memperhatikan kelestarian risalah Rasulullaah SAW bukan sekedar risalah ilmu dan pembaharuan yang hanya diperhatikan sepanjang diterima akal dan mendapat respons manusia, tetapi diatas itu semua, agama yang melekat pada akal dan terpatri dalam hati. Oleh sebab itu kita dapati para pengemban petunjuk yang terdiri atas para sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya meneliti dengan cermat tempat turunnya Al-Qur'an ayat demi ayat, baik dalam waktu ataupun tempatnya. Makkiyah dan Madaniyyah merupakan suatu disiplin ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang turunnya ayat Al-Qur'an. Para ulama' begitu tertarik untuk menyelidiki surat-surat maupun ayat-ayat Makki dan Madani. Mereka meneliti Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat untuk diterbitkan sesuai dengan nuzulnya, dengan waktu, dan tempatnya. Pada intinya persoalan ini telah menjadi

perhatian baik dulu dalam kalangan para sahabat, maupun sekarang para ulama'.

Tulisan ini berupaya memaparkan bagaimana para ulama dapat mengkategorikan ayat atau surat yang termasuk makkiyah dan madaniyah. Sebagaimana agar dapat dipahami dan menjadi perhatian terhadap kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an. Hal demikian terjadi karena banyak diantara para ulama yang mempunyai asumsi bahwa ulumul Qur'an termasuk dalam wilayah ilmu yang sudah "matang dan selesai", sehingga generasi kemudian tidak memiliki kewenangan apapun. Sementara pada kajian ini akan lebih difokuskan pada konsep makki dan madani. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam menentukan mana yang makki dan madani dengan menyebutkan yang berbeda-beda, tetaplah bahwa konsep dasarnya yaitu *makki* dan *madani*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Makiyyah dan Madaniyyah

Surat Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, sedangkan surat Madaniyah adalah surat yang diturunkan di Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari. Para ulama' berbeda dalam mendefinisikan Makiyyah dan Madaniyyah. Perbedaan ini disebabkan oleh berbedanya kriteria yang ditetapkan untuk menetapkan makiyyah dan madaniyyah sebuah surat atau ayat. Para sarjana muslim (ahli ulumul qur'an) mendefinisikan terminologi Makkiyah dan Madaniyyah pada umumnya menjadi

tiga pandangan yang didasarkan pada tempat, waktu, bahan pembicaraan, dan sasarannya (Badr Ad-din Muhammad, 2012: 19). Menurut Nash Hamid sebenarnya tidak satupun ayat atau hadits yang memerintahkan secara normative mengetahui kategori itu dilakukan untuk memudahkan kita mengetahui ayat-ayat yang turun dalam situasi tertentu, dan diasumsikan pengetahuan mengenai hal itu akan membantu memahami maksud ayat-ayat tersebut. Jadi kategori ini tidak bersifat final, namun masih membuka ijtiha dari para ulama untuk memahami tentang kategori ini (Aksin Wijaya, 2014: 119). Diantara kriteria yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Dilihat berdasarkan tempat turunnya

Makiyyah adalah suatu ayat yang diturunkan di Makkah, sekalipun sesudah hijrah, sedangkan madaniyyah adalah yang diturunkan di Madinah. Berdasarkan rumusan diatas, Makiyyah adalah semua surat atau ayat yang diturunkan di wilayah Makkah dan sekitarnya, sedangkan Madaniyyah adalah semua surat atau ayat yang diturunkan di Madinah. Adapun kelemahan pada rumusan ini karena tidak semua ayat yang diturunkan dimasukkan dalam kelompok Makiyyah atau Madaniyyah, alasannya ada beberapa ayat yang diturunkan jauh di luar Makkah dan Madinah (As-Suyuthi, 2010: 78)

2. Dilihat dari segi masa nuzulnya

Surat atau ayat bahwa surat Makiyyah adalah surat atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah, meskipun turunnya diluar Makkah, sedangkan Madaniyyah adalah surat atau ayat yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad SAW hijrah, meskipun turunnya di Makkah (Muhammad Ramli, 2018: 4).

3. Dilihat dari bahan pembicaraannya

Makkiah adalah ayat atau surat yang memuat cerita umat dan para Nabi terdahulu. Sedangkan Madaniyyah adalah ayat atau surat yang berisi tentang hukum hudud, faraid, dan sebagainya (Abdul Djalal, 2000: 168).

4. Dilihat khitab atau sasarannya maka

Surat Makiyyah adalah surat atau ayat yang diturunkan untuk ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan Madaniyyah adalah surat atau ayat yang diturunkan untuk ditujukan kepada penduduk Madinah. Berdasarkan rumusan diatas, para ulama bersepakat bahwa setiap ayat atau surat yang dimulai dengan redaksi dikategorikan Makiyyah, karena pada masa itu penduduk Mekah pada umumnya masih kufur. Sedangkan ayat atau surat yang dimulai dengan (Wahai orang-orang beriman) dikategorikan sebagai Madaniyyah, karena penduduk Madinah pada waktu itu telah tumbuh benih-benih iman di dalam hati mereka. Namun pada kenyataannya tidak semua ayat diturunkan didahului oleh kata-kata tersebut (Muhammad Ramli, 2018: 87).

Urgensi Ilmu Makkiah dan Madaniyyah

Kita melihat bahwa umat islam berusaha menjaga keagungan dan keanadian risalah yang dibawa Rasulullah SAW. Risalah yang dibawanya merupakan ajaran yang membawa kesadaran para pemikir setiap zaman. Mengingat telaah tentang Makkiah dan Madaniyyah ini dibutuhkan sekali, kemudian para ulama' merincinya satu persatu, ayat demi ayat, surat demi surat, untuk menerbitkannya sesuai dengan masa turunnya, dengan tetap memperhatikan tempat dan objek yang ditunjukkannya (Salahuddin Hamid, 2002: 191-192).

Mengenai Kategori Makkiyah dan Madaniyyah Menurut para Ulama'

1. Ayat-ayat Makkiyah dalam surat Madaniyyah

Dengan menamakan sebuah surat itu Makkiyah atau Madaniyyah tidak berarti bahwa surat tersebut seluruhnya Makkiyah atau Madaniyyah, sebab didalam surat Makkiyah terdapat ayat-ayat Madaniyyah, dan di dalam surat Madaniyyah terdapat ayat-ayat Makkiyah. Dengan demikian, penamaan surat itu Makkiyah atau Madaniyyah adalah menurut sebagian besar ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Diantara sekian contoh ayat-ayat Makkiyah dalam surat Madaniyyah ialah surat Al-Anfal itu Madaniyyah, tetapi banyak ulama mengecualikan ayat:

واذمكربك الذين كفروا لئيبثوك او يقتلوك
او يخرجوك ويمكرون ويمكر الله
والله خير الماكرين

Artinya: Dan ingatlah, ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya (QS. Al-Anfal: 30)

Mengenai ayat ini Muqatil mengatakan: "Ayat ini diturunkan di Mekah", dan pada lahirnya memang demikian, sebab ini mengandung apa yang dilakukan orang musyrik di Darun Nadwah ketika mereka merencanakan tipu daya terhadap Rasulullah SAW sebelum hijrah (Mudzakir AS, 2015: 72).

2. Ayat-ayat Madaniyyah dalam surat Makkiyah

Ayat yang seperti ini misalnya pada surat Al-An'am. Ibn Abbas berkata: Surat ini diturunkan sekaligus di Mekah, maka ia Makkiyah, kecuali pada tiga ayat yang diturunkan di Madinah yaitu pada ayat 151-153.

Misalnya lagi pada surat Al-Hajj adalah Makkiyah kecuali tiga ayat yang diturunkan di Madinah pada ayat 19-21 (Mohammad Arifin, 2019: 260).

3. Ayat yang diturunkan di Mekah tapi hukumnya Madaniyyah

Ayat yang seperti ini misalnya pada surat Al-Hujurat: 13. Ayat ini diturunkan di Mekah pada hari penaklukan kota Mekah, tetapi sebenarnya Madaniyyah karena diturunkan sesudah hijrah. Disamping itu seruannya pun bersifat umum. Ayat seperti ini oleh para ulama tidak dinamakan Makkiyah dan tidak juga dinamakan Madaniyyah. Tetapi mereka mengatakan ayat ini diturunkan di Mekah tapi hukumnya Madaniyyah.

4. Ayat yang diturunkan di Madinah tapi hukumnya Makkiyah

Mereka memberi contoh dengan surat Al-Mumtahanah. Surat ini diturunkan di Madinah dilihat dari segi tempat turunnya, tetapi seruannya ditujukan kepada orang musyrik penduduk Mekah. Juga seperti permulaan surat Al-Bara'ah (At-taubah) yang diturunkan di Madinah, tetapi seruannya ditujukan kepada orang musyrik penduduk Mekah (Fahd Abdurrahman, 2001: 176).

5. Ayat yang serupa dengan yang diturunkan di Mekah dalam Kelompok Madinah.

Maksud dari para ulama pada kategori ini adalah ayat-ayat yang dalam surat Madaniyyah tetapi mempunyai gaya bahasa dan ciri-ciri umum surat Makkiyah. Contohnya pada surat Al-Anfal:32. Dalam surat ini mengingatkan permintaan kaum musyrikin untuk disegerakan azab itu adalah di Mekah.

6. Ayat yang serupa dengan yang diturunkan di Madinah dalam kelompok Makkiyah.

Maksud dari para ulama pada kategori ini adalah ayat-ayat yang dalam surat Makkiyah tetapi mempunyai gaya bahasa dan ciri-ciri umum surat Madaniyyah . Mereka memberi contoh dalam firman Allah SWT dalam surat An-Najm: 32

الذين يجتنبون كبائر الاثم والفواحش الا اللمم

Artinya: Yaitu mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil.... (QS. An-Najm: 32)

As-Suyuti mengatakan: "Perbuatan keji ialah setiap dosa yang ada sanksinya." Dosa-dosa besar ialah setiap dosa yang mengakibatkan siksa neraka, dan kesalahan-kesalahan kecil ialah apa yang terdapat diantara kedua batas dosa-dosa diatas. Sedang di Mekah belum ada sanksi dan yang serupa dengannya (Mudzakir AS, 2019: 74).

7. Ayat yang dibawa dari Mekah ke Madinah

Dalam kategori ini misalnya ialah surat Al-A'la. Diriwayatkan oleh Bukhari dari al-Barra' bin 'Azib yang mengatakan: "Orang yang pertama kali datang kepada kami dari sahabat Nabi adalah Mus'ab bin 'Umair dan Ibn Umm Maktum. Keduanya membacakan Qur'an kepada kami. Sesudah itu datanglah 'Amar, Bilal dan Sa'ad. Kemudian datang pula Umar bin Khattab sebagai orang yang kedua puluh. Baru setelah itu datanglah Nabi. Aku melihat penduduk Madinah bergembira setelah aku membacakan *Sabbihisma rabbikal a'laa* dari antara surat yang semisal dengannya." Pengertian ini cocok dengan Qur'an yang dibawa oleh golongan Muhajirin, lalu mereka ajarkan kepada kaum Anshar.

8. Ayat yang dibawa dari Madinah ke Mekah

Ayat yang seperti ini misalnya pada awal surat Al-Bara'ah, yaitu ketika Rasulullah SAW memerintahkan kepada Abu Bakar untuk berhaji pada tahun kesembilan. Ketika awal surat Al-Bara'ah turun, Rasul memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk membawa ayat tersebut kepada Abu Bakar, agar ia sampaikan kepada kaum Musyrikin. Maka Abu Bakar membacanya kepada mereka dan mengumumkan bahwa setelah tahun ini tidak seorang musyrikin pun diperbolehkan berhaji (Mudzakir AS, 2019: 75).

9. Ayat yang turun pada malam hari dan siang hari

Kebanyakan ayat Al-Qur'an itu turun pada siang hari. Mengenai yang diturunkan pada malam hari Abul Qasim Al-Hasan bin Muhammad bin Habib An-Naisaburi telah menelitinya. Dia memberikan beberapa contoh, diantaranya: bagian-bagian akhir surat Ali 'Imran. Ibn Hibban dalam kitab Sahih-nya, Ibnu Munzir, Ibn Mardawaih, dan Ibn Abud-Dunya, meriwayatkan dari Aisyah r.a:

ان بلال اتى النبي صلى الله عليه وسلم يؤذنه
 لصلاة الصبح فوجده يبكي فقال؛
 يا رسول الله ما يبكيك؟ قال؛ وما يمنعني ان ابكي
 وقد انزل علي هذه الليلة ان في
 خلق السماوات والارض واختلاف الليل والنهار لايات
 لاولي الاالباب ثم قل؛ ويل لمن
 قراها ولم يتفكر

"Bilal datang kepada Nabi untuk memberitahukan waktu sholat subuh, tetapi ia melihat Nabi sedang menangis. Ia bertanya: "Wahai Rasulullah apa yang menyebabkan engkau menangis?" Nabi menjawab: "Bagaimana saya tidak menangis padahal tadi malam diturunkan kepadaku, " *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT) bagi orang yang berakal.*" (QS. Ali-

Imran:190). Kemudian berkata: "Celakalah orang yang membacanya, tetapi tidak memikirkannya (Mudzakir AS, 2019: 75-76).

10. Ayat yang diturunkan di musim panas dan dingin

Para Ulama memberi contoh ayat yang turun di musim panas dengan ayat tentang *kalaalah* (seseorang yang mati tidak mempunyai anak, sedang ia mempunyai harta yang diwariskan) yang terdapat diakhir surat An-Nisa': 176. Contoh lain pada surat At-Taubah: 81 yang menceritakan dalam perang Tabuk terjadi pada musim panas yang berat sekali.

Sedangkan yang turun di musim dingin mereka contohkan dengan ayat-ayat mengenai "tuduhan bohong" yang terdapat dalam surat An-Nur: 11-26. Contoh lain adalah pada ayat-ayat yang turun mengenai perang Khandaq, dari surat Al-Ahzab: 9 (Mudzakir AS, 2019: 77).

11. Ayat yang turun diwaktu menetap dan yang turun didalam perjalanan

Kebanyakan dari Qur'an itu turun diwaktu menetap. Tetapi perikehidupan Rasulullah SAW penuh dengan jihad dan peperangan dijalan Allah SWT sehingga wahyu pun turun juga dalam perjalanan tersebut. Diantaranya ialah pada ayat... "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya dijalan Allah...*" (At-Taubah: 34). Diriwayatkan oleh Ahmad melalui Sauban, bahwa ayat tersebut turun ketika Rasulullah SAW dalam salah satu perjalanan (Mudzakir, 2019: 79).

Dasar penetapan Makkiyah dan Madaniyyah

Ada dua cara untuk mengenali ayat yang termasuk dalam Makkiyah atau Madaniyyah, yaitu:

1. Cara Sima'iy: adalah pengetahuan ayat Makkiyah dan Madaniyyah yang diperoleh dari berdasarkan riwayat.

Riwayat sahih dari para sahabat yang hidup pada saat itu dan menyaksikan turunnya wahyu, atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, dimana, dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu.

2. Cara Qiyasiy: adalah pengetahuan ayat Makkiyah dan Madaniyyah yang diperoleh dari berdasarkan kriteria yang menonjol, kandungannya, redaksi, uslubnya, dan lain-lainnya.

Dalam menentukan kategori Makkiyah dan Madaniyyah dalam kategori Qiyasiy ada dua dasar yaitu:

- a) Dasar Aghlabiyah (mayoritas)

Bila mayoritas ayat-ayatnya adalah Makkiyah maka ayat-ayat tersebut disebut Makkiyah, dan begitupun sebaliknya.

- b) Dasar Tabi'iyah (Kontinuitas)

Bila didahului dengan ayat-ayat yang turun di Mekah (sebelum hijrah), maka surat tersebut dinamakan surat Makkiyah, dan begitupun sebaliknya (UIN Sunan Ampel, 2017: 171).

Ciri-ciri surat Makkiyah dan Madaniyyah

Para ulama telah meneliti surat-surat Makki dan Madani, dan menyimpulkan beberapa ketentuan analogis bagi keduanya, yang menerangkan ciri-ciri khas gaya bahasa dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya. Dari situ mereka dapat menghasilkan kaidah-kaidah dengan ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surat atau ayat Makkiyah

- a) Kata-kata atau kalimat yang digunakan

Surat atau ayat Makkiyah memiliki ayat atau suku kata yang pendek dan kata-kata yang digunakan itu mengesankan karena penuh dengan sajak-sajak atau syair serta ungkapan perasaan. Kalimat yang digunakan cukup fasih. Menggunakan kata-

kata Qasam (sumpah) dan tasybih. Didalam surat atau ayat-ayat Makkiyah terdapat lafadz "*Kalla*" dan "*Yaa ayyuhannaas*". Setiap surat yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan, seperti *Alif Laam Mim*, *Alif Laam Ra*, *Ha Mim*, dan lain-lainnya adalah Makkiyah. Kecuali surat Al-Baqarah dan Ali-Imran.

b) Kandungan atau isinya

Surat atau ayat-ayat Makkiyah banyak berisikan tentang ajakan untuk bertauhid, beribadah kepada Allah SWT, serta meninggalkan bentuk peribadatan selain kepada Allah SWT. Surat atau ayat-ayat Makkiyah juga mengisahkan tentang para Nabi dan umat terdahulu, pembuktian risalah Allah SWT, kebenaran adanya hari kiamat, penjelasan tentang surga dan segala kenikmatannya, penjelasan tentang neraka dan segala siksaannya, serta argumen yang ditujukan kepada orang-orang musyrikin yaitu dengan bukti-bukti yang rasional dan ayat-ayat kauniyah yang artinya ayat-ayat tentang alam semesta dan segala ciptaan-Nya (T.M. Hasbi As-Shiddieqy, 2008: 82).

2. Surat atau ayat Madaniyyah

a) Kata-kata atau kalimat yang digunakan

Surat atau ayat yang menandakan bahwa itu Madaniyyah adalah menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendalam. Kata-kata atau kalimat dalam surat Madaniyyah menggunakan ushul dan ungkapan-ungkapan syaria. Identik dengan ayat-ayatnya yang panjang dan biasanya menggunakan lafadz "*Yaa ayyuhannaas*", juga dengan menggunakan gaya bahasa yang menjelaskan tujuan dari ayat tersebut serta dapat memantapkan

syariat. Setiap surat yang didalamnya disebutkan orang-orang munafik adalah termasuk surah Madaniyyah, kecuali surat An-Nakabut.

b) Kandungan atau isinya

Didalam surat atau ayat-ayat Madaniyyah mengandung kewajiban bagi setiap makhluk serta sanksi-sanksinya, seperti perintah untuk beribadah dan beramal sholeh, perintah untuk berjihad, perintah untuk berdakwah, menjelaskan hukum mawaris, hubungan sosial, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan. Seruan kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan ajakan kepada mereka untuk masuk islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah SWT (Rohisan Anwar, 2007: 115).

Macam-Macam Surat Makkiyah dan Madaniyyah

Berikut ini adalah surat yang tergolong dari Makkiyah dan Madaniyyah:

1. Surat-surat Makkiyah

Al-Fatihah, Al-An'am, Al-A'raaf, Yunus, Huud, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isro', Al-Kahfi, Maryam, Thaha, An-Nabiya', Al-Mu'minin, Al-Furqon, Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashash, An-Nakabut, Ar-Ruum, Luqman, Sajdah, Saba', Fatiir, Yaasin, As-Shaffat, Shad, Az-Zumar, Ghafir, Fussilat, As-Syuroo, Az-Zukruf, Al-Dhukkan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaat, Qaaf, Adz-Dzariyyaat, At-Thuur, An-Najm, Al-Qomar, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqaaah, Al-Ma'arij, Nuuh, Al-Jin, Al-Mizammil, Al-Mudatsir, Al-Qiyamah, Al-Muraasalaat, An-Naba', An-Nazi'at, Abasa, At-Takwir, Al-Infithar, Al-Muthaffifin, Al-Insiyiqaq, Al-Buruj, At-Thaariq, Al-A'laa, Al-

- Ghasyiyah Al-Fajr, Al-Balad, As-Syams, Al-Lail, Ad-Dhuha, Al-'Asyr, At-Tiin, Al-'Alaq, Al-Qadr, Al-'Adiyat, Al-Qari'ah, At-Takatsur, Al-Ashr, Al-Humazah, Al-Fiil, Al-Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafiruun, Al-Masad, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas.
2. Surat-surat Madaniyah
Al-Baqarah, Ali-'Imran, An-Nisaa, Al-Maidah, Al-Anfal, At-Taubah, Ar-Ra'd, Al-Hajj, An-Nuur, Al-Ahzab, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Ar-Rahman, Al-Hadid, Al-Mujaadallah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Shaf, Al-Jumu'ah, Al-Munaafiqun, Al-Taghaabun, Ath-Thalaq, At-Tahrim, Al-Insaan, Al-Bayyinah, Al-Zalzalah, An-Nashr.
 3. Surat yang masih diperselisihkan para ulama'
Al-Fatihah, Ar-Ra'd, Ar-Rahman, Ash-Shaf, At-Taghaabun, At-Tatfif, Al-Qard, Al-Bayyinah, Al-Zalzalah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas (Fahd Abdurrahman, 2001: 166-167).

Kegunaan Mempelajari Teori Makiyyah dan Madaniyyah

Kegunaan mempelajari teori Makiyyah dan Madaniyyah itu banyak sekali. Dalam hal ini, Al-Zarqani didalam kitabnya "Manahilul 'Irfan" menerangkan sebagian dari teori ini, yaitu:

1. Dengan ilmu ini kita dapat membedakan dan mengetahui ayat mana yang Mansukh dan Nasikh. Apabila terdapat dua ayat atau lebih mengenai suatu masalah, sedang hukum yang terkandung dalam ayat-ayat ini bertentangan. Kemudian dapat diketahui bahwa ayat yang satu Makiyyah, sedangkan ayat yang lainnya adalah Madaniyyah, maka sudah tentu ayat yang Makiyyah itulah yang di nasakh oleh ayat yang Madaniyyah, karena ayat yang Madaniyyah adalah yang terakhir turunnya.

2. Dengan ilmu ini kita dapat mengetahui Sejarah Hukum Islam dan perkembangannya yang bijaksana secara umum. Dengan demikian kita dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap ketinggian kebijaksanaan islam didalam mendidik manusia baik secara perorangan maupun secara masyarakat.
3. Ilmu ini dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap kebesaran, kesucian, dan keaslian Al-Qur'an karena melihat besarnya perhatian umat islam sejak turunnya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an, dengan sedetail-detailnya. Sehingga, dapat mengetahui mana ayat-ayat yang turun sebelum hijrah dan sesudah hijrah, ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi sedang menetap dan dalam bepergian atau perjalanan, ayat-ayat yang turun pada malam hari dan siang hari, ayat-ayat yang turun pada musim panas dan dingin, dan lain sebagainya sebagaimana yang telah tercantumkan diatas (Supiana dan M. Karim, 2002: 103-104).

Faedah Mengetahui Makiyyah dan Madaniyyah

1. Untuk dijadikan alat bantu dapat menafsirkan Al-Qur'an, sebab pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar, sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafadz, bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dengan yang mansukh bila diantara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif, yang datang kemudian tentu merupakan nasikh atas yang terdahulu.
2. Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dengan baik dalam

metode dakwah menuju jalan Allah SWT, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi, merupakan arti yang paling khusus dalam ilmu retorika. Karakteristik gaya bahasa Makiyyah dan Madaniyyah dalam Al-Qur'an pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam menyampaikan dakwah di jalan Allah SWT yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta mengatasi apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan. Setiap tahapan dakwah mempunyai topik dan pola penyampaian tersendiri. Pola penyampaian itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tata cara, keyakinan, dan kondisi lingkungan. Hal yang demikian nampak jelas dalam berbagai cara Al-Qur'an menyeru berbagai golongan orang yang beriman, yang musyrik, yang munafik, dan Ahli Kitab.

Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik pada periode Mekah maupun periode Madinah, sejak permulaan turunnya wahyu hingga ayat terakhir turunnya. Al-Qur'an adalah sumber pokok bagi kehidupan Rasulullah SAW. Peristiwa hidup beliau yang diriwayatkan ahli sejarah harus sesuai Al-Qur'an, dan Al-Qur'an pun memberikan kata putus terhadap perbedaan riwayat yang mereka riwayatkan (Mudzakir AS, 2019:79-80).

KESIMPULAN DAN SARAN

Surat Makkiyyah diturunkan di Mekah sebelum Rasulullah SAW hijrah, sedangkan Madaniyyah diturunkan di

Madinah sesudah Rasulullah SAW hijrah. Ayat Makkiyyah umumnya pendek, sedangkan Madaniyyah ayatnya panjang. Surat Makkiyyah mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan baik dan jahat, pahala bagi orang yang beriman dan beramal shaleh, siksa neraka, dan cerita tentang umat terdahulu maupun kisah para Nabi. Sedangkan surat Madaniyyah mengandung keterangan dan penjelasan hal yang berhubungan erat dengan hidup kemasyarakatan atau masalah muamalah. Banyak manfaat atau faedah yang dapat diketahui apabila mempelajari ilmu ini, salah satunya mengetahui perbedaan ayat nasikh dan ayat mansukh, mempermudah dalam penafsiran Al-Qur'an, serta mempermudah dalam memahami dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthi. 2010. *Al-Itqon fi ulum Al-Qur'an*. Cet, Ke-1, Kairo: Dar Al-Turets.
- Ramli, Muhammad. 2010. *Potensi Ilmu Makky Dan Madany Dalam Penafsiran Al-Qur'an*.
- Muhammad, Badr Ad-din. 2012. *Al-Burrah fi Ulumul Qur'an*. Kairo: Darul Hadits
- Wijaya, Aksin. 2014. *Arah Baru Studi Ilmu Al-Qur'an*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Salahuddin. 2002. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Djalal, Abdul. 2002. *Ulumul Al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Abdurrahman, Fahd. 2001. *Ulumul Qur'an: Study Kompleksitas Al-Qur'an*.
- Arifin, Mohammad. 2019. *10 Tema Fenomenal Dalam Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Anwar, Rohison. 2007. *Ulumul Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.

- Shiqqiedy, *Teungku Muhammad Hasbi*.
2002. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra.
- Supiana, M. Karim. 2002. *Ulumul Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.
- UIN Sunan Ampel. 2017. *Study Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Mudzakir AS. 2015. *Manna Khalil Al-Qattan, Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa.